Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 3
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

METODE *REWARD DAN PUNISHMENT* DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN MODERN DAARUL MUTTAQIEN 2 TANGERANG

Aina Rizqya Rahmah[1], Duna Izfanna[2], Anas Fauzi[3]
Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Darunnajah Jakarta
Email: ainarr1202@gmail.com *

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metode *reward dan punishment* dalam pembentukan karakter disiplin santri putri di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien 2 Tangerang. Pembentukan karakter disiplin merupakan salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien 2 Tangerang. Metode Reward dan Punishment digunakan sebagai strategi pembinaan perilaku santri putri dalam kehidupan sehari-hari. Reward diberikan sebagai bentuk penghargaan atas kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan, sementara punishment diterapkan untuk memberikan efek jera terhadap pelanggaran. Namun, dalam praktiknya, muncul persoalan seperti ketidakadilan dalam pemberian punishment oleh oknum pengurus santri, yang menimbulkan kecemburuan sosial. Kondisi ini menjadi latar belakang penting untuk mengkaji efektivitas penerapan metode tersebut dalam membentuk karakter disiplin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Reward dan Punishment mampu membentuk karakter disiplin santri putri secara signifikan, terutama dalam aspek tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, dan keteraturan waktu. Reward berfungsi sebagai motivator positif, sedangkan punishment yang diterapkan secara proporsional dapat meningkatkan kesadaran diri santri. Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada konsistensi, keadilan, serta keteladanan dari pengurus dan pembina pesantren dalam pelaksanaannya.

***Kata kunci**: Reward, Punishment, Disiplin, Santri Putri, Pesantren*

ABSTRACT

This study aims to examine the application of reward and punishment methods in shaping the discipline of female students at the Daarul Muttaqien 2 Modern Islamic Boarding School in Tangerang. Discipline character formation is one of the main focuses in the education system at Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien 2 Tangerang. The reward and punishment method is used as a behavioral development strategy for female students in their daily lives. Rewards are given as a form of appreciation for discipline and obedience, while punishments are applied to provide deterrent effects for rule violations. However, in practice, problems such as unfair punishment by certain student leaders have led to social jealousy. This situation highlights the importance of examining the effectiveness of this method in shaping disciplinary

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI : 10.8734/Sindoro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 3
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

character. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. To ensure data validity, source and method triangulation techniques were applied. The results show that the reward and punishment method significantly contributes to shaping students' discipline, particularly in terms of responsibility, rule compliance, and time management. Rewards serve as positive motivation, while proportionally applied punishments increase students' self-awareness. The success of this method largely depends on the consistency, fairness, and exemplary behavior of student leaders and educators in its implementation.
***Keywords**: Reward, Punishment, Discipline, Female Students, Islamic Boarding School*

PENDAHULUAN

Pendidikan kedisiplinan santri merupakan elemen terpenting di Pondok Pesantren, Pendidikan kedisiplinan santri merupakan sarana paling efektif dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren. Pembinaan, pemantauan dan pengawalan pendidikan kedisiplinan santri berlangsung selama 24 jam, semua itu tidak lepas dari manajemen di dalamnya, sehingga semua orang yang terlibat di Pondok Pesantren, mulai dari santri, guru, maupun pengasuh Pondok Pesantren dapat mengikutinya dengan baik.

Kedisiplinan santri mencerminkan aspek penting dalam konteks pendidikan agama. Tradisi pesantren di Indonesia memberikan penekanan pada pendidikan moral, etika, dan disiplin diri. Ada pula tradisi kepengurusan yang dijalankan di Pondok Pesantren di Indonesia. Kepengurusan ini diperankan oleh murid kelas 12 di pondok tersebut, mereka diberi tanggung jawab untuk mengawasi jalan nya seluruh kegiatan di Pondok, mereka pula yang memberikan hukuman apabila ada santri yang melanggar peraturan. Meskipun memiliki tujuan untuk mengajarkan nilai-nilai kepatuhan, metode ini dapat menimbulkan dampak negatif, seperti trauma dan keengganan belajar pada santri.

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter telah menjadi perhatian serius, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Di antara nilai-nilai tersebut, kedisiplinan menempati posisi yang sangat strategis karena menjadi fondasi bagi terbentuknya perilaku teratur dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter tersebut. Pesantren tidak hanya memberikan pengajaran agama dan pengetahuan umum, tetapi juga menjadi tempat pembinaan moral dan etika yang mendalam bagi para santri. Di pesantren, nilai-nilai kedisiplinan diajarkan sejak dini melalui pembiasaan, pengawasan, serta pembentukan lingkungan yang mendukung terbentuknya karakter baik.

Peraturan serta pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren merupakan upaya untuk menanamkan rasa tanggungjawab serta disiplin dalam diri para santri, sehingga pondok pesantren sanggup tampil dalam sebuah lembaga pendidikan yang ideal (Asari & Zulfah, 2020). Tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan keperibadian muslim agar beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat, seperti kepribadian Nabi Muhammad SAW. Sedangkan tujuan pesantren menurut pengamatan Manfred Ziemek adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan (Fitri, 2023).

Pondok pesantren menerapkan berbagai metode dalam membentuk karakter disiplin

Vol. 18 No 3
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

santri, salah satunya adalah melalui pendekatan Reward dan Punishment. Reward atau penghargaan diberikan kepada santri yang menunjukkan perilaku positif dan disiplin, sementara punishment atau hukuman diterapkan kepada santri yang melanggar aturan yang telah disepakati bersama. Metode ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan yang baik dan mengurangi perilaku menyimpang.

Penerapan metode Reward dan Punishment bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan. Metode ini telah dikenal sejak lama sebagai bagian dari teori behavioristik yang menekankan pada stimulus dan respons. Namun, efektivitas metode ini sangat tergantung pada bagaimana penerapannya dilakukan secara bijak, adil, dan konsisten. Dalam konteks pendidikan pesantren, metode ini menjadi sangat penting karena lingkungan pesantren menuntut keteraturan dan kedisiplinan dalam segala aspek kehidupan santri.

Strategi untuk mencapai tujuan mengembangkan pesantren, antara lain melalui keteladanan pengasuhnya, Melalui nasehat-nasehat, bimbingan dan hukuman (*ta"zir*) serta ganjaran, disamping sejarah (*tarikh*) dan diterapkan dengan penuh disiplin. Sistem pendidikan tersebut menunjukkan kepribadian yang baik, bersahaja, sopan sautun dan jarang sekali terjadi perkelahian, misalnya sesama santri atau dengan orang lain (Asari & Zulfah, 2020).

Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien 2 Tangerang merupakan salah satu pesantren yang mengintegrasikan pendidikan formal dan pembentukan karakter melalui sistem pembinaan yang ketat dan terstruktur. Salah satu pendekatan yang diterapkan adalah pemberian reward bagi santri yang patuh terhadap aturan serta punishment bagi yang melanggar. Pengurus santri yang terdiri dari santri senior diberi wewenang untuk mengawasi dan membina santri lainnya. Salah satu hal yang berperan terhadap kedisiplinan adalah organisasi santri yang mengawasi berbagai kegiatan santri, keteladanan dan contoh dari pengasuh atau pengurus, juga adanya tertib yang diberlakukan (Winarti, 2024).

Namun, dalam pelaksanaannya, muncul berbagai permasalahan, salah satunya adalah adanya penerapan punishment yang kurang adil oleh beberapa oknum pengurus santri. Ketidakadilan ini menimbulkan kecemburuan sosial di kalangan santri putri, yang merasa bahwa hukuman tidak diberikan secara merata dan sesuai dengan kesalahan yang dilakukan. Hal ini tentu bertentangan dengan prinsip dasar pendidikan karakter yang menekankan pada keadilan, keteladanan, dan pembinaan yang humanis.

Kecemburuan sosial akibat ketidakadilan dalam pemberian hukuman dapat berdampak negatif terhadap suasana belajar dan kehidupan santri secara keseluruhan. Santri yang merasa diperlakukan tidak adil akan kehilangan semangat untuk berubah, bahkan bisa mengalami krisis kepercayaan terhadap sistem pembinaan di pesantren. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pesantren dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan antaranggota komunitasnya.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai bagaimana metode Reward dan Punishment diterapkan di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien 2 Tangerang, khususnya dalam upaya membentuk karakter disiplin santri putri. Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan secara objektif proses penerapan metode tersebut, termasuk dampak yang ditimbulkan serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya.

Dalam praktik pendidikan di pesantren, reward memiliki kekuatan besar untuk membentuk motivasi intrinsik santri. Apresiasi atas kedisiplinan mereka bisa mendorong munculnya kebiasaan baik yang berkelanjutan. Sebaliknya, punishment yang diberikan secara proporsional dan mendidik dapat mencegah terjadinya pelanggaran tanpa menimbulkan rasa dendam atau ketidakpuasan.

Namun, tantangan muncul ketika punishment dijadikan sebagai alat kontrol yang tidak adil. Dalam beberapa kasus, pengurus santri cenderung menggunakan pendekatan yang subjektif dan emosional, sehingga hukuman yang diberikan tidak mencerminkan prinsip keadilan. Hal ini dapat menciptakan atmosfer ketakutan, bukan pembinaan yang positif.

Kondisi ini menunjukkan bahwa metode Reward dan Punishment harus diterapkan

Vol. 18 No 3
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

dengan mempertimbangkan aspek psikologis, sosial, dan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pendidikan pesantren. Pengurus santri yang diberi tanggung jawab membina adik-adik kelasnya juga perlu mendapatkan pembekalan khusus agar dapat menjalankan perannya dengan adil dan bijaksana.

Masalah ketidakadilan dalam pemberian punishment tidak hanya berdampak pada individu yang bersangkutan, tetapi juga pada iklim sosial di pesantren secara keseluruhan. Kecemburuan sosial yang terjadi dapat memicu konflik horizontal antar santri, yang pada akhirnya akan menghambat proses pembinaan karakter secara menyeluruh.

Oleh karena itu, perlu dikaji bagaimana persepsi santri terhadap sistem Reward dan Punishment yang diterapkan. Apakah mereka merasa bahwa sistem tersebut telah berjalan dengan adil dan mendidik, atau justru menimbulkan tekanan dan rasa tidak nyaman. Persepsi ini penting untuk menjadi bahan evaluasi dalam perbaikan sistem pembinaan ke depan.

Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien 2 Tangerang sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam modern, menempatkan pembentukan karakter disiplin sebagai prioritas utama dalam pendidikan santri putri. Hal ini terlihat dari adanya aturan-aturan yang ketat terkait ibadah, belajar, kedisiplinan waktu, hingga etika pergaulan. Dalam praktiknya, pesantren ini menerapkan reward seperti pemberian pujian, penghargaan, atau kepercayaan tertentu, serta punishment seperti teguran, tugas tambahan, atau hukuman sesuai dengan pelanggaran lainnya.

Namun, dalam implementasinya, metode Reward dan Punishment tidak selalu berjalan mulus. Terkadang santri hanya patuh karena takut mendapatkan hukuman, bukan karena kesadaran diri. Di sisi lain, reward juga bisa menimbulkan kecenderungan santri berbuat baik hanya untuk mendapatkan penghargaan, bukan karena dorongan internal. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan Reward dan Punishment dalam pembentukan karakter disiplin membutuhkan strategi yang tepat agar tidak menimbulkan dampak negatif.

Selain itu, terdapat pula faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode ini. Faktor pendukung dapat berupa dukungan penuh dari pengasuh, ustadzah, lingkungan yang kondusif, serta komitmen santri. Sedangkan faktor penghambat bisa berasal dari latar belakang santri, kurangnya konsistensi dalam penerapan aturan, maupun pengaruh lingkungan luar pesantren.

Oleh karena itu, dalam penjelasan dan penelitian lebih lanjut mengenai Pembentukan Karakter Disiplin Santri Putri Melalui Metode *Reward dan punishment* di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien 2 Tangerang, penulis menjadi termotivasi untuk meneliti dan mengulas tentang hal tersebut menjadi sebuah tulisan yang berjudul "Metode *Reward dan Punishment* dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri Putri di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien 2 Tangerang".

METODE

Model penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu tahap pra lapangan, pekerjaan lapangan, analisis data, serta evaluasi dan pelaporan. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan MPO (Majelis Pertimbangan Organisasi). Guru/Wali Kelas, 2 santri pengurus, dan 2 santri anggota. Adapun data sekunder diperoleh dari buku rambu, data pelanggaran berulang, rekapitulasi pemberian reward, rekapitulasi penerimaan *punishment*, data absensi santri, data absensi pengurus, dan brosur pondok. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapan uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (Validitas internal), *transferbality* (validitas eksternal), *apendability* (walibilitas), dan *confimartibility*

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No 3
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

(obyektifitas). Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien 2 Tangerang pada bulan Oktober-Desember 2024.

HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil Penelitian

1. Penerapan metode *reward dan punishment* dalam upaya pembentukan karakter santri putri di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien 2 Tangerang

Penerapan metode *reward dan punishment* dalam upaya pembentukan karakter santri putri di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien 2 Tangerang lebih dulu mengedepankan kepada sampai dimana pemahaman santri tentang disiplin. Baru setelah itu ada pemahaman tentang penerapan *reward dan punishment*. Seperti yang disampaikan oleh Ririn sebagai Ketua IKSDAM:

"Sebagai ketua aku selalu bilang ke teman-teman pengurus untuk lebih dulu menjelaskan tentang apa itu disiplin serta apa saja konsekuensi kalau gak menjalankan nya ke santri anggota. Karena ada santri yang tahu peraturan, tapi belum mengerti disiplin itu sendiri. Kenapa peraturan itu ada, apa manfaatnya dan lain sebagainya" (Komunikasi Pribadi, 10 Mei 2025).

Penerapan metode *reward dan punishment* dalam upaya pembentukan karakter santri putri di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien 2 Tangerang terbagi menjadi 4 jenis, yaitu *reward* verbal, *reward* nonverbal, *punishment* preventif, dan *punishment* represif. Yaitu sebagai berikut:

a. Penerapan *Reward dan punishment*

1) *Reward* Verbal dan Nonverbal

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi ditemukan bahwa penerapan reward verbal kepada santri putri yang menunjukkan perilaku disiplin di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien 2 Tangerang umumnya dilakukan sebagai bentuk penghargaan non-materi yang bertujuan untuk memberikan semangat dan motivasi kepada santri agar terus mempertahankan sikap disiplin tersebut. Reward verbal ini biasanya berupa pujian atau kata-kata penyemangat yang disampaikan secara langsung kepada santri. Namun, dalam praktiknya, pemberian reward verbal ini lebih sering dilakukan oleh wali kelas dibandingkan oleh pengurus pondok. Hal ini dikarenakan wali kelas memiliki hubungan yang lebih dekat dan intens dengan santri, sehingga mereka lebih mudah mengamati dan menilai perilaku disiplin santri secara langsung serta memberikan apresiasi yang tepat waktu dan personal.

Reward verbal juga meningkatkan motivasi santri untuk mempertahankan disiplin, mereka juga merasa dihargai sehingga lebih bersemangat menjalankan aturan atau ketentuan didalam dan diluar kelas. "Saya terapkan di kelas berupa pujian dan pengakuan positif, misalnya santri yang selalu tepat waktu dalam hal masuk kelas dan tidak menunda pekerjaan dalam hal kegiatan atau tugas didalam kelas maupun diluar kelas." (F. Amelia, Komunikasi Pribadi, 10 Mei 2025).

Berhubungan dengan apa yang disampaikan Ustadzah Fitri Amelia, Isyana, yaitu siswa didiknya menyampaikan: "Iya, Ustadzah Fitri selalu memuji kami kalau kami melakukan sesuatu dengan baik, sesekali beliau juga kasih kami hadiah kecil sebagai penghargaan atau penyemangat." (Komunikasi Pribadi, 10 Mei 2025).

Reward nonverbal yang didapatkan berupa sertifikat penghargaan, hadiah simbolis seperti piala, alat tulis, buku tulis, dan lain sebagainya. Hal tersebut diberikan oleh wali kelas di waktu waktu tertentu seperti pada saat pembagian rapot dan di berikan kepada peringkat 3 besar.

"Saya berikan piala, sertifikat dan hadiah hadiah kecil seperti itu lebih kepada apresiasi, mengingat apresiasi adalah hal yang sangat penting untuk mendidik anak dan menjadi harapan agar kedepan nya tetap semangat untuk berprestasi dan juga berdisiplin" (F. Amelia,

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No 3
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

Komunikasi Pribadi, 10 Mei 2025).

Diluar kelas santri mendapatkan *reward nonverbal* ketika ia selalu berdisiplin, salah satu contohnya adalah saat medapatkan tugas untuk berpidato, berpuisi, juga membuat cerita pendek saat muhadoroh, pidato, puisi dan cerpen mereka akan diperiksa oleh bagian pengajaran, bagian bahasa, dan bagian perpustakaan. Setelah itu pidato, puisi dan cerpen terbaik akan mendapatkan penghargaan berupa piagam juga berfoto menggunakan tiara dan selempang bertuliskan *Miss Orator*.

Selain itu, di awal tahun kenaikan kelas akan ada santri teladan yang mendapat piagam dari IKSDAM, biasanya dinilai dari seberapa minim ia mendapat hukuman. Selain itu juga ada santri teladan berdasarkan ekstrakulikuler atau kegiatan yang diikutinya.

2) *Punishment* Prefentif dan Represif

Disamping *reward,* Pesantren Modern Daarul Muttaqien menerapkan *Punishment* bersifat prefentif dilakukan dengan membiasakan aturan secara konsisten kepada seluruh anggota, sehingga mereka dapat memahami dan menjalankan tata tertib yang telah ditetapkan. Seperti wawancara dengan Ustadzah Siti Masfiroh selaku MPO (Majelis Pertimbangan Organisasi) menyatakan:

"Dengan cara membuat tata tertib santri (teng komando) serta rambu-rambu pelanggaran santri dari yang ringan sampai yang berat, serta membacakan nya di setiap tahun ajaran baru diharapkan menjadi pencegahan terjadinya pelanggaran dan memberikan pemahaman tentang apa peraturan itu sendiri" (Komunikasi Pribadi, 19 Mei 2025).

Berhubungan dengan wawancara bersama Ustadzah Siti Masfiroh selaku MPO, jawaban dari Ririn selaku ketua Iksdam:

"Untuk mencegah terjadinya pelanggaran aku dan teman-teman selalu berusaha membuat anak anak paham apa itu disiplin dan konsekuensi kalau tidak menaatinya. Aku juga selalu ngingetin teman-teman untuk rajin melakukan pengontrolan agar tidak ada celah anggota untuk melakukan pelanggaran. Selain itu agar Reward dan Punishment nya berjalan adil, penerapan nya selalu disesuaikan dengan rambu-rambu yang ada" (Komunikasi Pribadi, 10 Mei 2025).

Menurut observasi peneliti, pengurus berperan aktif dalam memberikan contoh yang baik dan disiplin dalam setiap tindakan mereka, sehingga menjadi teladan yang dapat diikuti oleh semua pihak. Pengurus juga memiliki absen untuk sekolah, dan juga shalat berjamaah untuk memastikan bahwa pengurus juga mengikuti disiplin dan memberikan contoh bagi santri anggota.

Peneliti datang ke pondok untuk wawancara dan observasi di hari sabtu, yang mana di malam harinya akan ada Muhadoroh. Pada saat muhadoroh peneliti melihat bahwa pengurus juga mengikuti muhadoroh, mengenakan kerudung berwarna sesuai dengan tema kelompoknya, juga ikut menyemangati santri yang mendapat tugas untuk pidato, puisi, juga cerpen. Menandakan bahwa pengurus juga berperan aktif dalam memberikan contoh kepada santri anggota.

Peringatan atau nasihat yang disampaikan oleh pengurus, yaitu mualimah, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku para santri. Dengan memberikan teguran secara bijaksana dan penuh pengertian, para pengurus mampu menanamkan rasa tanggung jawab serta kesadaran akan pentingnya kedisiplinan. Hal ini membuat para santri menjadi lebih berhati-hati dan waspada dalam menjalankan aturan yang telah ditetapkan, sehingga mereka cenderung menghindari tindakan yang dapat melanggar kedisiplinan. Selain itu, pendekatan yang ramah dan penuh perhatian dari pengurus juga membantu menciptakan suasana kegiatan yang kondusif, di mana santri merasa didukung untuk memperbaiki diri dan terus meningkatkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam lingkup *punishment,* yang pertama adalah *punishment* represif yaitu hukuman yang diberikan bersifat mendidik dan sesuai dengan tingkat pelanggaran, seperti:

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No 3
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

a) Teguran ringan atau bimbingan langsung
b) Kewajiban menjalankan tugas tambahan sebagai bentuk pembelajaran seperti hafalan Al-Qur'an atau pelajaran tahfidz lainnya.
c) Tugas membersihkan sudut pondok, atau menyiram tanaman yang ada di pondok

Hukuman diatas juga selalu disesuaikan dengan rambu yang telah ditetapkan.

Saat ada yang melanggar dan harus diberi hukuman, kami selalu bawa rambu-rambu pelanggaran. Membacakan pasal pelanggarannya dan hukuman apa yang akan di dapatkan santri anggota tersebut. In syaa Allah akan selalu begitu (Ririn, Komunikasi Pribadi, 10 Mei 2025).

Sehubungan dengan wawancara bersama Ririn selaku Ketua IKSDAM, peneliti sudah mendokumentasikan salah satu rambu-rambu yang digunakan pengurus saat hendak menentukan hukuman bagi santri yang melanggar.

Santri akan merasakan dampak yang bersifat ganda setelah menerima hukuman, yakni dampak negatif berupa tekanan emosional maupun fisik, serta dampak positif berupa munculnya kesadaran akan kesalahan yang telah diperbuat. Hukuman yang diberikan dengan pendekatan pendidikan tidak semata-mata bertujuan untuk memberikan sanksi, melainkan juga sebagai sarana pembelajaran yang mendalam. Melalui pendekatan ini, santri didorong untuk melakukan refleksi diri secara jujur terhadap kesalahan yang telah dilakukan, sehingga mereka dapat memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Kesadaran tersebut kemudian memotivasi santri untuk memperbaiki sikap dan berusaha keras agar tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa mendatang.

Dengan demikian, hukuman yang diterapkan secara bijaksana mampu menjadi proses pembinaan yang efektif dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab pada diri santri. "Kalau hukuman nya di tingkat sedang itu harus pakai kostum sesuai dengan bagian yang dilanggar. Kapok, karena maluu apalagi kalau kena hukum nya sendirian. Setelah itu sebisa mungkin ngga mau melanggar lagi."

b. Pembentukan Karakter Disiplin

1) *Selfcontrol*

Di pondok pesantren modern Daarul Muttaqien penerapan sistem *reward dan punishment* memiliki peran penting dalam membantu santri menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan aturan yang berlaku. Melalui pemberian penghargaan (*reward*) atas perilaku positif, santri merasa termotivasi untuk terus mempertahankan dan meningkatkan sikap baiknya. Sebaliknya, pemberian hukuman (*punishment*) yang tepat dan adil membuat santri lebih memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang kurang sesuai dengan norma atau disiplin yang diharapkan. "Hal yang sebenernya adalah peraturan dan dilakukan untuk menghindari hukuman sekarang udah jadi sebuah kebiasaan karena sering di terapkan." (Aini, Komunikasi Pribadi, 10 Mei 2025).

Berhubungan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Aini sebagai santri terdapat contoh yang disampaikan oleh temannya, Isyana, yaitu: "Contohnya seperti menggunakan dalaman kerudung kalau mau beraktifitas, sekarang kalau ngga pakai pas mau keluar kamar seperti ada yang kurang." timpal Isyana (Komunikasi Pribadi, 10 Mei 2025).

Mengikut pada wawancara dengan santri diatas, pada kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa apabila pengurus bagian keamanan mendapati santri yang tidak menggunakan dalaman kerudung akan di perintahkan untuk kembali ke kamar dan memakai dalaman kerudung serta di peringatkan untuk jangan sampai mengulanginya.

Proses ini tidak hanya mengajarkan mereka tentang akibat dari pilihan-pilihan yang dibuat, tetapi juga secara bertahap membentuk kesadaran dan tanggung jawab pribadi. Dengan konsistensi dalam penerapan Reward dan Punishment, disiplin bukan hanya menjadi aturan yang dipatuhi karena takut akan sanksi, melainkan berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri santri, sehingga mereka mampu menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri dan berkelanjutan.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No 3
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

2) *Moral Knowing*

Pada hasil analisis moral knowing paara santri tidak hanya mengenali tetapi juga secara mendalam memahami nilai-nilai disiplin yang diajarkan melalui sistem *reward dan punishment*. Dengan pengalaman langsung menerima penghargaan atas perilaku positif maupun konsekuensi atas pelanggaran, mereka mampu menyadari pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran ini membantu mereka menanamkan prinsip-prinsip disiplin sebagai bagian dari karakter dan sikap yang harus dijaga. Seiring waktu, pemahaman tersebut mendorong mereka untuk secara sadar menerapkan nilai-nilai disiplin dalam berbagai aspek, baik dalam lingkungan pendidikan maupun dalam interaksi sosial, sehingga terbentuk pribadi yang bertanggung jawab, konsisten, dan taat aturan.

3) *Moral Feeling*

Setelah menerima *punishment*, mereka merasa bersalah atas tindakan yang melanggar aturan karena menyadari dampak negatif dari perilaku tersebut, baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Perasaan bersalah ini kemudian memicu kesadaran akan pentingnya mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Selain itu, mereka mulai mengambil sikap bertanggungjawab dengan berkomitmen untuk memperbaiki kesalahan dan menghindari pelanggaran serupa di masa mendatang. Proses ini tidak hanya membantu mereka memahami konsekuensi dari tindakan mereka, tetapi juga membentuk karakter yang lebih dewasa dan disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pemberian reward membuat santri merasa bangga dan dihargai atas usaha serta pencapaian mereka dalam menjalankan aturan dan kedisiplinan yang telah ditetapkan. "*Sangat merasa di apresiasi kerja kerasnya, bikin termotivasi juga. Jadi mau menang terus kalau dapet bagian untuk pidato"* (Bilqis, Komunikasi Pribadi, 10 Mei 2025).

Rasa penghargaan ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri mereka, tetapi juga menumbuhkan semangat yang lebih besar untuk terus mempertahankan dan meningkatkan kedisiplinan secara konsisten. Dengan demikian, santri tidak menjalankan kedisiplinan semata-mata karena kewajiban atau paksaan, melainkan karena mereka merasa termotivasi untuk berperilaku positif. Reward yang diberikan menjadi sumber inspirasi dan dorongan yang efektif dalam membentuk kebiasaan disiplin yang kuat, sehingga kedisiplinan tersebut berkembang menjadi bagian alami dari karakter dan gaya hidup mereka sehari-hari.

4) *Moral action*

Penerapan sistem *reward dan punishment* di pesantren terbukti efektif dalam membuat santri menjadi lebih rajin dan taat dalam menjalankan peraturan yang telah ditetapkan. Dengan adanya reward, santri merasa dihargai dan termotivasi untuk mempertahankan perilaku positif, sementara *punishment* memberikan efek psikologis yang mendorong mereka segera memperbaiki sikap yang kurang disiplin. Kombinasi kedua metode ini membantu membentuk kesadaran santri akan pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab, sehingga mereka lebih bersemangat mengikuti aturan pesantren secara konsisten. Selain itu, penerapan *reward dan punishment* yang tepat juga meningkatkan motivasi belajar santri dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, di mana santri merasa diarahkan dengan jelas dan mendapatkan bimbingan yang memadai untuk terus berkembang secara akademik maupun karakter

c. Metode Pembentukan Karakter Disiplin

1) Penguatan perilaku disiplin secara bertahap

Pesantren menerapkan sistem *reward dan punishment* secara bertahap, dimulai dari peringatan ringan sebagai bentuk pengingat awal bagi santri yang melakukan pelanggaran. Jika pelanggaran tersebut terus berulang, maka konsekuensi yang diberikan pun meningkat secara proporsional hingga mencapai sanksi yang lebih serius.

Pendekatan bertahap ini dirancang dengan tujuan utama membentuk kedisiplinan yang kokoh tanpa menimbulkan rasa takut atau tekanan berlebihan pada santri. Dengan cara ini, santri diajak untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai disiplin secara perlahan dan

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No 3
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

penuh kesadaran, sehingga kedisiplinan bukan hanya dipatuhi karena takut akan hukuman, tetapi juga karena kesadaran dan tanggung jawab pribadi. Selain itu, sistem ini menciptakan suasana pembinaan yang lebih humanis dan mendukung perkembangan karakter santri secara positif. Santri menunjukkan perubahan perilaku disiplin yang signifikan setelah menerima pembiasaan dan arahan secara terus-menerus dari para pengurus dan pendidik di pesantren.

2) Memberi konsekuensi yang konsisten

Pemberian *reward dan punishment* di pesantren dilakukan secara adil dan konsisten kepada seluruh santri tanpa kecuali, sehingga setiap individu merasa diperlakukan dengan setara dan objektif. Sistem ini dirancang untuk menjaga motivasi dan kedisiplinan santri dengan memberikan penghargaan kepada mereka yang berprestasi atau menunjukkan perilaku positif, serta memberikan hukuman yang mendidik dan proporsional bagi yang melanggar aturan. Sehubungan dengan hal tersebut, inilah jawaban dari narasumber santri:

"Hukuman nya konsisten kak, karena ada rambu-rambu nya. Hukuman yang di dapatkan setiap orang selalu adil. Contohnya hukuman dari bagian bahasa untuk menghafal kosa kata. Kami harus mencari 10-20 kosa kata di dalam kamus Bahasa Inggris John. M Echols, atau kamus Bahasa Arab *Al-Munawwir* dan setiap orang harus mencari kosa kata dengan huruf awalan yang berbeda. Perbedaan nya itu saja" (Aini, Komunikasi Pribadi, 10 Mei 2025).

Dengan penerapan yang seimbang dan transparan, santri dapat memahami bahwa konsekuensi dari tindakan mereka berlaku sama bagi semua orang, sehingga tercipta rasa keadilan dan kepercayaan terhadap sistem pembinaan yang diterapkan. Pendekatan ini juga mendorong santri untuk lebih bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban dan mematuhi peraturan pesantren, karena mereka yakin bahwa *reward dan punishment* bukanlah bentuk diskriminasi, melainkan bagian dari proses pembelajaran dan pembentukan karakter yang berkelanjutan

Selanjutnya pendapat dari santri lain mengatakan bahwa ada beberapa santri pengurus yang belum adil dan konsisten dalam pemberian konsekuensi.

"Terkadang konsisten, tapi terkadang juga ada beberapa pengurus yang dekat dengan santri anggota, dan santri anggota tersebut bisa lebih mudah mendapatkan *reward*, atau mendapat *punishment* yang lebih ringan"

Hal ini menjadi salah satu penghambat konsistensi penerapan konsekuensi dan bisa menyebabkan kecemburuan sosial bagi santri lain.

3) Menghindari hukuman keras, fokus kepada kebiasaan

Pesantren lebih menekankan pembentukan kebiasaan positif melalui pembiasaan dan bimbingan yang berkelanjutan daripada pemberian hukuman keras. Dengan fokus pada pembentukan kebiasaan yang baik secara bertahap, santri lebih mudah menerapkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab secara alami. Pendekatan ini mendorong mereka untuk menjalankan aturan bukan karena takut dihukum, melainkan karena kesadaran dan keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. "Selain bagian bahasa yang hukuman harus mencari serta menghafal kosa kata baru, ada juga bagian lain yang menghukum dengan cara hafalan surat pendek, atau doa-doa pendek. Doa tahajjud, hajat, atau dhuha." (Aini & Isyana, Komunikasi Pribadi, 10 Mei 2025).

Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi lebih positif dan kondusif, sehingga motivasi santri untuk berkembang secara akademik dan karakter tetap terjaga dengan baik.

2. Dampak penerapan metode *reward dan punishment* dalam upaya pembentukan karakter santri putri di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien 2 Tangerang

Penerapan metode Reward dan Punishment dalam pembentukan karakter disiplin santri putri di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien 2 Tangerang memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan sikap dan perilaku mereka.

Reward secara efektif meningkatkan semangat santri karena mereka dapat melihat secara langsung manfaat yang diperoleh dari perilaku disiplin yang dijalankan. Ketika santri

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No 3
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

menerima penghargaan atas usaha dan prestasi mereka, rasa bangga dan dihargai tumbuh, sehingga memotivasi mereka untuk terus mempertahankan sikap positif tersebut.

"Beda orang beda pemikiran kak, tapi kalau aku karena sudah tau nantinya santri teladan yang jarang melanggar peraturan akan dapat penghargaan, dan bagi aku itu suatu hal yang besar, apalagi di umumkan saat apel dan dilihat seluruh santri, aku makin semangat untuk berdisiplin dan berharap dapet penghargaan itu" (Aini, Komunikasi Pribadi, 10 Mei 2025).

Sebaliknya, adanya konsekuensi yang jelas bagi pelanggaran membuat santri lebih berhati-hati dan termotivasi untuk memperbaiki diri. "Saat dapet hukuman pasti langsung sadar sih kalo dihukum itu ngga enak, selain malu, capek juga! belum lagi kalau hukuman nya berdiri di lapangan siang-siang, pasti bakal kapok ngelanggar." (Isyana, Komunikasi Pribadi, 10 Mei 2025).

Dengan adanya aturan yang tegas dan transparan, santri menjadi lebih memahami batasan serta tanggung jawab yang harus dipenuhi, sehingga mereka dapat menjalani kedisiplinan dengan lebih mudah dan konsisten. Pendekatan ini tidak hanya membentuk kebiasaan disiplin yang kuat, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana setiap santri merasa didukung dan diarahkan untuk berkembang secara optimal.

Ada juga dampak negatif jika *reward dan punishment* tidak diterapkan dengan baik dan benar, salah satu dampak negatif *reward* adalah memotivasi perilaku yang tidak murni, apabila *reward* terlalu berorientasi pada hadiah materi, santri mungkin hanya disiplin karena mengharapkan penghargaan, bukan karena kesadaran pribadi. Dampak negatif *punishment* yaitu, resistensi terhadap hukuman. Jika *punishment* terlalu sering diberikan tanpa komunikasi yang jelas, santri bisa menjadi kurang peduli dan justru melawan aturan. Mereka mungkin merasa aturan tidak mendukung perkembangan mereka, sehingga kurang menerima koreksi dari pengurus. Selain itu hukuman yang diberikan kepada seluruh kelompok atas kesalah satu orang dari kelompok tersebut juga bisa membuat santri merasa tidak adil. Dan harus di komunikasikan dengan santri.

Sejauh ini, tidak ada santri yang merasa tertekan atau takut secara berlebihan ketika menerima *punishment*. "Bukan tertekan sih kak, ngejalanin hukuman nya memang agak berat, tapi itu kan juga bagian dari konsekuensi yang harus kita hadapi karena melanggar peraturan nya, jadi mau gamau harus tetap dijalani." (Isyana, Komunikasi Pribadi, 10 Mei 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa hukuman yang diberikan diterapkan dengan pendekatan yang bijaksana dan mendidik, sehingga santri dapat menerima konsekuensi tersebut sebagai bagian dari proses pembelajaran tanpa merasa terintimidasi, juga membuat mereka tetap termotivasi untuk memperbaiki diri dan menjalankan kedisiplinan dengan penuh kesadaran.

3. Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *reward dan punishment* dalam upaya pembentukan karakter santri putri di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien 2 Tangerang

a. Faktor Pendukung

Keberhasilan penerapan *reward dan punishment* di pondok sejauh ini didukung oleh:

1) Konsistensi dan keadilan dalam pemberian konsekuensi
2) Lingkungan pondok yang kondusif untuk pembentukan kedisiplinan
3) Pendekatan edukatif, bukan hanya sekedar memberikan hukuman

Lingkungan pesantren, yang meliputi peraturan yang jelas, pengurus yang tegas namun bijaksana, guru yang menjadi teladan, serta teman-teman yang saling mendukung, memiliki peran sangat penting dalam membentuk kedisiplinan santri. Ketika semua elemen ini bekerja secara harmonis, santri akan merasa nyaman dan termotivasi untuk mematuhi aturan yang ada.

Menurut observasi peneliti, terdapat kelompok bernama *Bulishah* yang bertugas untuk mengontrol tidur malam santri dan menekan alarm bangun pagi untuk shalat tahajjud. Kelompok tersebut berada dibawah pengawasan bagian keamanan dan yang bertugas adalah santri kelas 3 SMP. Mengikut hal tersebut, peran *Bulishah* sangat penting dalam menciptakan

Vol. 18 No 3
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

lingkungan pesantren yang disiplin, di mana teman-teman sebaya turut berkontribusi dalam menjaga kedisiplinan santri lainnya. Dengan adanya sistem pengawasan yang melibatkan kelompok seperti *Bulishah*, pesantren dapat memastikan bahwa aktivitas ibadah dan istirahat santri berjalan sesuai aturan, sekaligus memperkuat solidaritas dan tanggung jawab bersama di lingkungan pondok

Lingkungan yang positif dan suportif tidak hanya memudahkan santri dalam menjalankan kedisiplinan, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran akan pentingnya menjaga tata tertib bersama. Dengan demikian, kedisiplinan bukan hanya menjadi kewajiban, melainkan juga kebiasaan yang berkembang secara alami dalam kehidupan sehari-hari santri di pesantren.

b. Faktor Penghambat

Selain itu ada beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapan *reward dan punishment* di pondok ini, diantaranya yaitu:

1) Kurangnya pemahaman santri terhadap tujuan disiplin
2) Perbedaan latar belakang yang mempengaruhi respon terhadap *reward dan punishment* (F. Amelia, Komunikasi Pribadi, 10 Mei 2025).

Santri yang kurang disiplin atau tidak merespons baik terhadap Reward dan Punishment dapat menunjukkan berbagai reaksi, tergantung pada kepribadian, lingkungan, dan pendekatan yang digunakan dalam penerapan aturan. Contohnya dari reward sendiri seperti kurang menghargai apresiasi verbal sehingga santri mungkin merasa pujian atau penghargaan tidak terlalu berpengaruh terhadap motivasi mereka untuk berubah. Dan juga tidak merasa terlibat dalam sistem reward, jika mereka jarang mendapat penghargaan, mereka bisa merasa reward lebih diberikan kepada santri lain yang memang sudah disiplin sejak awal, sehingga muncul sikap tidak peduli. Adapula dari punisment contohnya seperti beberapa santri mungkin merasa hukuman tidak adil atau terlalu keras, sehingga muncul resistensi terhadap aturan. Atau jika *punishment* diterapkan secara ketat tanpa pendekatan edukatif, santri bisa merasa takut atau malah kehilangan motivasi untuk berubah. Dan juga jika hukuman hanya bersifat mekanis tanpa diberikan pemahaman, santri bisa mengulang pelanggaran tanpa menyadari konsekuensi panjangnya.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penerapan Metode *Reward dan punishment* dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Santri

Penerapan metode *reward dan punishment* dalam upaya pembentukan karakter santri putri di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien 2 Tangerang lebih dulu mengedepankan kepada sampai dimana pemahaman santri tentang disiplin. Baru setelah itu ada pemahaman tentang penerapan *reward dan punishment*.

Hal ini berkesinambungan dengan paham menurut Lickona tentang Pendidikan karakter, yaitu sebuah usaha yang disengaja untuk membantu seseorang hingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti (Elyunusi et al., 2022).

a. *Reward* Verbal dan Nonverbal

Penerapan reward verbal kepada santri putri yang menunjukkan perilaku disiplin di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien 2 Tangerang umumnya dilakukan sebagai bentuk penghargaan non-materi yang bertujuan untuk memberikan semangat dan motivasi kepada santri agar terus mempertahankan sikap disiplin tersebut.

Reward verbal ini biasanya berupa pujian atau kata-kata penyemangat yang disampaikan secara langsung kepada santri. Namun, dalam praktiknya, pemberian reward verbal ini lebih sering dilakukan oleh wali kelas dibandingkan oleh pengurus pondok. Hal ini dikarenakan wali kelas memiliki hubungan yang lebih dekat dan intens dengan santri, sehingga mereka lebih mudah mengamati dan menilai perilaku disiplin santri secara langsung serta memberikan apresiasi yang tepat waktu dan personal.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No 3
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

Reward nonverbal di sekolah berupa sertifikat, piala, alat tulis, atau buku diberikan wali kelas saat pembagian rapor kepada siswa berperingkat atas. Di luar kelas, santri yang diberi kesempatan berpidato, berpuisi, atau membuat cerpen untuk muhadoroh. Karya terbaiknya akan mendapatkan piagam dan penghargaan Miss Orator, disertai foto menggunakan tiara dan selempang.

Hal ini sesuai dengan teori B.F. Skinner, tentang reward verbal dan nonverbal adalah salah satu bentuk penguatan positif (*positive reinforcement*) yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi dan perilaku yang diinginkan (Jagad et al., 2025).

b. *Punishment* Preventif dan Represif

Penerapan *punishment preventif* di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien diawali dengan adanya pembuatan tata tertib santri oleh MPO, serta rambu-rambu pelanggaran bersama dengan pengurus yang disetujui oleh Pimpinan pesantren. Tata tertib tersebut kemudian dibacakan di setiap awal tahun ajaran baru yang disebut dengan *Teng Komando,* dimana sudah tidak ada kelonggaran bagi santri baru dan harus ikut menjalani tata tertib pondok.

Selain itu ada pendekatan dilakukan oleh pengurus kepada santri dengan cara menjelaskan apa peraturan itu sendiri, serta mengapa itu harus dilakukan. Pengurus juga mencontohkan hal hal serupa, seperti berjamaah, masuk sekolah tetap waktu, muhadoroh dan lainnya. Hal ini sehubungan dengan teori sosial belajar milik Albert Bandura yaitu perilaku disiplin dapat dibentuk melalui proses observasi dan peniruan (*modeling*) terhadap figur yang dihormati, seperti orang tua dan guru (Yose putri et al., 2024).

Punishment represif di Pondok ini dilakukan dengan selalu menyesuaikan hukuman dengan rambu yang ada. Juga di laksanakan dengan tingkatan. Di tingkat ringan, sedang, atau berat kah santri itu melanggar. Sehubungan yang dikemukakan oleh Ishom Ahmadi, yaitu Sebelum hukuman diberikan, hendaknya mengetahui tahapan-tahapan nya, antara lain: pemberitahuan, teguran, peringatan dan hukuman (Majid, 2014). Agar hukuman selalu dirasa adil oleh seluruh santri, maka dari itu selalu mengikuti rambu yang ada.

Hukuman nya juga tidak bersifat menekan dan mengintimidasi, hukuman diberikan dengan tujuan pendekatan pendidikan tidak semata-mata bertujuan untuk memberikan sanksi, melainkan juga sebagai sarana pembelajaran yang mendalam yang berhubungan dengan dasar dasar pertimbangan *punishment* menurut Haidar (Daulay, 2023).

c. Karakter Disiplin

1) *Selfcontrol*

Selfcontrol pada pembentukan karakter disiplin di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien ini ditandai dengan hal hal bertahap yang membentuk kesadaran dan tanggung jawab pribadi masing masing. Menjadi cermin bahwa sebenarnya disiplin bukan hanya menaati aturan karena takut mendapatkan hukuman, tetapi juga untuk menciptakan hal hal baik dan menanamkan pada diri sendiri di kehidupan sehari hari (Dalmeri, 2014). Diikuti dengan wawancara bersama narasumber santri yang mengatakan bahwa ada contoh hal yang sebenarnya dilakukan agar tidak mendapat hukuman yang berakhir menjadi kebiasaan.

2) *Moral Knowing*

Moral knowing pada pembentukan karakter disiplin di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien yaitu, santri tidak hanya sebatas mengetahui, melainkan sungguh-sungguh memahami nilai disiplin melalui sistem Reward dan Punishment yang diterapkan. Melalui pengalaman pribadi, merasakan penghargaan atas tindakan terpuji serta konsekuensi dari pelanggaran, mereka menyadari betapa pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran ini berperan dalam penanaman prinsip disiplin sebagai bagian dari karakter yang harus senantiasa dipelihara. Seperti jurnal berjudul *Acomprehensive approach in developing akhlaq* oleh Ustadzah Duna Izfanna dan Nik Ahmad Hisyam dalam studi kasusnya di Pondok Pesantren Darunnajah, bahwa Lembaga pendidikan Islam mengadopsi pendekatan

Vol. 18 No 3
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

komprehensif dalam pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai Islam sebagai filosofi utama, visi, misi, prinsip dasar karakter, serta karakter utama lainnya yang dikembangkan dan diperkuat melalui tiga metode implementasi pendidikan karakter, yaitu pengetahuan, kondisi dan praktik (Izfanna & Hisyam, 2012).

Seiring berjalannya waktu, kesadaran ini mendorong santri untuk secara aktif mengaplikasikan nilai-nilai disiplin dalam beragam ranah kehidupan, baik di lingkungan pendidikan maupun dalam interaksi sosial, sehingga terbentuklah individu yang bertanggung jawab, konsisten, serta patuh terhadap aturan yang berlaku.

3) *Moral Feeling*

Moral feeling pada pembentukan karakter disiplin di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien dapat dilihat usai menerima punishment, timbul rasa bersalah dalam diri mereka atas pelanggaran yang dilakukan, karena mereka memahami dampak buruknya bagi diri sendiri dan lingkungan. Perasaan bersalah ini selanjutnya memicu kesadaran akan urgensi mematuhi aturan yang ada. Lebih dari itu, mereka mulai menunjukkan tanggung jawab dengan berjanji memperbaiki kesalahan dan menghindari pengulangan di kemudian hari. Proses ini tak hanya membantu mereka mengerti konsekuensi dari perbuatan, namun juga membentuk karakter yang lebih matang dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari (Susanti, 2022).

4) *Moral Action*

Moral action pada pembentukan karakter disiplin di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien terbukti bahwa implementasi sistem Reward dan Punishment di pesantren berhasil menjadikan santri lebih tekun serta patuh pada peraturan yang berlaku. Hal ini mengikut pada wawancara dengan narasumber santri pemenang *miss orator* di malam muhadoroh yang mengaku merasa di apresiasi hasil kerja keras nya dalam membuat pidato. Berkat adanya reward, santri merasa diapresiasi dan termotivasi untuk terus berprilaku positif, sementara punishment memberikan efek psikologis yang mendorong mereka untuk segera memperbaiki sikap yang kurang disiplin. Hal ini di tunjukkan oleh narasumber santri yang sedang dihukum menggunakan kostum warna. Gabungan kedua metode ini menumbuhkan kesadaran santri akan arti penting kedisiplinan serta tanggung jawab, sehingga mereka lebih antusias menaati aturan pesantren secara berkelanjutan.

d. Metode Pembentukan Karakter Disiplin

1) Penguatan Perilaku Disiplin secara Bertahap

Awalnya, santri yang melanggar akan mendapat peringatan ringan sebagai pengingat. Jika pelanggaran tersebut berulang, maka sanksi yang diberikan akan meningkat secara bertahap hingga mencapai tingkat hukuman yang lebih berat. Hal ini berkesinambungan dengan metode penguatan perilaku disiplin secara bertahap dalam pembentukan karakter disiplin melalui stimulus respon menurut Skinner.

Pendekatan bertahap ini bertujuan membangun kedisiplinan yang kuat tanpa menimbulkan rasa takut atau tekanan berlebihan pada santri. Dengan cara ini, santri diajak memahami dan menginternalisasi nilai disiplin secara sadar, sehingga kedisiplinan dijalankan bukan hanya karena takut hukuman, tapi juga karena tanggung jawab pribadi. Sistem ini juga menciptakan suasana pembinaan yang lebih humanis dan mendukung perkembangan karakter secara positif.

2) Memberi Konsekuensi yang Konsisten

Penerapan konsekuensi yang konsisten juga diterapkan di pesantren ini dengan seimbang dan transparan. Semua hadiah juga hukuman di sesuaikan dengan rambu dan di terapkan dengan adil tanpa terkecuali. Sistem ini diharapkan dapat menjaga motivasi juga kedisiplinan santri. Tersambung dengan wawancara bersama santri yang mengatakan bahwa semua hal mulai dari *reward* sampai *punishment* dilakukan dengan konsisten.

Metode ini mendorong santri agar lebih sadar dan bertanggung jawab dalam menjalankan aturan pesantren. Mereka percaya bahwa sistem penghargaan dan sanksi bukan untuk

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No 3
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

membeda-bedakan, melainkan sebagai sarana pembelajaran yang membantu perkembangan karakter secara berkelanjutan.

Santri lain juga berpendapat bahwa sebagian pengurus belum menunjukkan sikap adil dan konsisten dalam menjatuhkan konsekuensi. Hal ini menjadi salah satu penghambat dalam konsistensi penerapan konsekuensi.

3) Menghindari Hukuman Keras, Fokus kepada Kebiasaan

Hukuman yang diterapkan juga bukan hukuman keras yang membebani santri, hukuman di tekankan kepada pembentukan kebiasaan juga bahan pembelajaran bagi santri itu sendiri. Dengan hal ini, hal hal yang awalnya dilakukan sebagai bentuk menaati peraturan dan menjauhi hukuman menjadi kebiasaan yang dilakukan tanpa sadar serta mendorong santri agar menjadi pribadi yang lebih baik. Seperti wawancara dengan santri putri yang menceritakan pengalaman mendapat hukuman menghafal doa doa pendek yang bermanfaat baginya di masa mendatang.

2. Dampak Penerapan *Reward dan punishment* dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Santri

a. Dampak Positif *Reward dan punishment*

Dampak positif *reward* di pondok ini secara efektif dapat meningkatkan semangat santri karena mereka dapat langsung merasakan manfaat dari perilaku disiplin yang dijalankan. Saat santri mendapatkan penghargaan atas usaha dan prestasi yang dicapai, rasa bangga dan penghargaan muncul dalam diri mereka, sehingga memotivasi mereka untuk terus mempertahankan sikap positif tersebut. Diikuti wawancara dengan santri putri pemenang *miss orator* di malam muhadoroh yang merasa di hargai kerja kerasnya dan termotivasi untuk mendapat penghargaan lagi. Dampak negatif *reward* adalah memotivasi perilaku yang tidak murni, apabila *reward* terlalu berorientasi pada hadiah materi, santri mungkin hanya disiplin karena mengharapkan penghargaan, bukan karena kesadaran pribadi.

Dampak positif *punishment* adalah menyadarkan santri agar lebih berhati-hati dalam bersikap dan berperilaku, memahami konsekuensi dari apa yang ia perbuat, serta memotivasi santri untuk menjadi yang lebih baik lagi, dikuti dengan wawancara bersama santri yang menyatakan kesadaran bahwa mendapat hukuman adalah hal yang kurang baik dan tidak enak dilakukan.

b. Dampak Negatif *Reward dan punishment*

Salah satu dampak negatif dari pemberian reward adalah dapat memotivasi perilaku yang kurang tulus. Jika reward terlalu berfokus pada hadiah materi, santri mungkin hanya menunjukkan kedisiplinan semata-mata untuk mendapatkan penghargaan tersebut, bukan karena kesadaran dan komitmen pribadi terhadap nilai disiplin. Hal ini berpotensi menurunkan kualitas internalisasi karakter, sehingga kedisiplinan yang terbentuk bersifat dangkal dan mudah hilang ketika reward tidak diberikan

Selain itu, dampak negatif dari pemberian hukuman adalah munculnya resistensi atau perlawanan terhadap hukuman itu sendiri. Jika hukuman terlalu sering diterapkan tanpa adanya komunikasi yang jelas, santri bisa menjadi apatis bahkan cenderung memberontak terhadap aturan yang ada. Mereka mungkin merasa bahwa aturan tersebut tidak mendukung perkembangan pribadi mereka, sehingga sulit menerima koreksi dari pihak pengurus. Pemberian hukuman secara kolektif kepada seluruh kelompok karena kesalahan satu individu juga dapat menimbulkan rasa ketidakadilan di kalangan santri. Oleh karena itu, penting untuk menyampaikan dan menjelaskan alasan pemberian hukuman tersebut dengan baik kepada santri agar mereka memahami dan menerima keputusan tersebut secara bijaksana.

Dua poin di atas berkesinambungan dengan teori pembelajaran yang dikenal dengan istilah *Law of effect* oleh Edward Lee Thorndike, yaitu prinsip psikologis yang menyatakan bahwa suatu perilaku cenderung akan lebih sering dilakukan jika diikuti oleh hasil yang menyenangkan, dan sebaliknya, perilaku tersebut akan cenderung berkurang jika diikuti oleh hasil yang tidak menyenangkan (Anggraini et al., 2019).

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No 3
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan *Reward dan punishment* dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Santri

a. Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor pendukung Penerapan *reward dan punishment* di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien, yang pertama adalah konsistensi dalam pemberian konsekuensi. Mengikut kepada wawancara bersama santri ketua iksdam yang menyatakan bahwa setiap pemberian hukuman selalu mengikuti rambu yang ada.

Yang kedua adalah lingkungan pondok yang kondusif untuk pembentukan kedisiplinan, diikuti dengan dokumentasi absen jamaah pengurus. ini menandakan bahwa keadaan kondusif di pondok yang bukan hanya mengharuskan santri anggota untuk berdisiplin, tapi juga santri pengurus. Selain itu ada *bulishah* yang bertugas mengontrol waktu tidur dan bangun santri dimana teman sebaya turut berkontribusi dalam menjaga kedisiplinan santri lainnya. Hal ini berkesinambungan dengan teori sosial belajar *modelling* menurut Albert Bandura (Yose putri et al., 2024).

Yang ketiga adalah pendekatan edukatif yang tidak hanya berfokus pada pemberian hukuman, melainkan juga melibatkan kegiatan positif seperti menghafal kosa kata, surat pendek, dan doa-doa singkat yang bermanfaat bagi santri. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun karakter dan meningkatkan pengetahuan santri secara sekaligus, sehingga mereka tidak hanya menyadari kesalahan tetapi juga mendapatkan pembelajaran yang berguna untuk pengembangan diri mereka di masa depan.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, ada juga faktor penghambat. Inilah faktor penghambat yang dihadapi dalam penerapan *reward dan punishment* di Pondok Pesantren Modern Daarul Murttaqien. Yang pertama adalah kurangnya pemahaman santri terhadap tujuan disiplin, hal ini diikuti dengan wawancara bersama santri Ketua Iksdam bahwa ia mengedepankan pemahaman apa itu disiplin sendiri kepada santri anggota

Selanjutnya adalah perbedaan latar belakang yang mempengaruhi respon terhadap *reward dan punishment*. Perbedaan latar belakang santri turut memengaruhi cara mereka merespons penerapan Reward dan Punishment di lingkungan pesantren. Latar belakang tersebut mencakup pola asuh keluarga, pengalaman pendidikan sebelumnya, serta kondisi lingkungan tempat tinggal. Santri yang terbiasa hidup dengan aturan yang tegas cenderung lebih mudah menerima punishment sebagai bagian dari proses pembentukan disiplin. Sebaliknya, santri yang belum terbiasa dengan kedisiplinan ketat bisa merasa tertekan atau menunjukkan resistensi. Begitu pula dalam hal reward, tidak semua santri memberikan respons yang sama. Ada yang merasa termotivasi dengan pujian atau bentuk penghargaan lainnya, namun ada juga yang tidak terlalu terpengaruh. Oleh karena itu, pendekatan Reward dan Punishment perlu disesuaikan dengan latar belakang masing-masing santri agar lebih efektif dalam membentuk karakter disiplin yang diharapkan.

Dua poin diatas berhubungan dengan teori *modelling* oleh Albert Bandura (Yose putri et al., 2024). Anak-anak yang tumbuh di lingkungan di mana orang dewasa menerapkan disiplin secara konsisten cenderung akan mencontoh perilaku tersebut. Suasana yang suportif, adanya komunikasi yang jelas, serta penerapan konsekuensi yang seimbang berperan besar dalam membentuk pemahaman anak terhadap pentingnya kedisiplinan. Begitupun sebaliknya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat ditarik kesipulan bahwa Metode *reward dan punishment* diterapkan lewat tata tertib yang disahkan dan disosialisasikan, dengan hukuman preventif dan represif bertahap sesuai pelanggaran, serta penghargaan verbal dan nonverbal untuk santri berprestasi. Dampak positif metode *reward dan punishment* adalah santri merasa diapresiasi, sadar pentingnya disiplin, dan terbentuk kebiasaan baik. Dampak

negatifnya, beberapa santri hanya fokus pada hadiah dan merasa tidak adil jika hukuman diberikan untuk seluruh kelompok karena kesalahan satu orang. Faktor pendukung metode Reward dan Punishment adalah konsistensi, lingkungan pondok yang mendukung, dan pendekatan edukatif. Faktor penghambatnya adalah kurangnya pemahaman santri tentang disiplin dan perbedaan latar belakang mereka.

DAFTAR REFERENSI

Anggraini, S., Siswanto, J., & Sukamto. (2019). Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiru Semarang. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, *7*(3), 221–229.

Asari, M. L., & Zulfah, M. A. (2020). Penerapan Reward dan Punishmant Dalam Membentuk Disiplin Santri di Pondok Pesantren Putra Al Wahabiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. *Journal of Education and Management Studies*, *3*(4), 24–25.

Dalmeri. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *14*(1), 269–288.

Daulay, H. P. (2023). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*.

Elyunusi, M. J., Rusijono, R., & Izzati, U. A. (2022). Character Education of Students in Pondok Modern Darussalam (PMD) Gontor in Thomas Lickona Theory Perspective. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, *4*(2), 415–429. https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i2.1622

Fitri, A. (2023). *Bimbingan Konseling di Pesantren*.

Izfanna, D., & Hisyam, N. A. (2012). A comprehensive approach in developing akhlaq: A case study on the implementation of character education at Pondok Pesantren Darunnajah. *Multicultural Education and Technology Journal*, *6*(2), 77–86. https://doi.org/10.1108/17504971211236254

Jagad, R., Hasibuan, K., Habibi, A. N., Jamaluddin, M., Islam, U., Maulana, N., Ibrahim, M., Malang, K., & Timur, J. (2025). *Efektivitas Reinforcement Positif Dalam*. *3*(6).

Majid, A. (2014). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru*. Remaja Rosdakarya.

Susanti, S. E. (2022). Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, *3*(1), 10–17. https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396

Winarti, W. dkk. (2024). Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Madinatunnajah Kota Cirebon. *JIECO: Journal of Islamic Education Counseling*, *3*(2), 165–176. https://doi.org/10.54213/jieco.v3i2.363

Yose putri, kanaya, neviyarn, & nirwana, herman. (2024). Pandangan teori belajar sosial kognitif albert bandura. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, *2*(3), 1163–1167.